

JURNAL
WOMANS OF MINANGKABAU



Oleh :

Eki Saputra

NIM 1611614011

Tugas Akhir Penciptaan S1 Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Genap 2019/2020

WOMANS OF MINANGKABAU

Oleh : Eki Saputra

(Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Dra. MG Sugiyarti, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

“Womans Of Minangkabau” merupakan judul karya tari ini. *Womans* berarti Perempuan, sedangkan Minangkabau merupakan nama sebutan daerah Sumatera Barat yang dipinjam sebagai judul karya. Jadi, “Womans Of Minangkabau” berarti Perempuan Minangkabau. Kata Perempuan di sini memiliki banyak pengertian di antaranya: ungkapan rasa kagum terhadap sosok ibu yang telah melahirkan kita, bentuk kekesalan terhadap diri sendiri atas keterlambatan menyadari keindahan dan keistimewaan yang dimiliki Perempuan Minangkabau. Karya “Womans Of Minangkabau” menyampaikan beberapa hal yaitu bentuk visual dan gejolak hati yang dialami terhadap sosok Perempuan Minangkabau. Visualisasi Perempuan dipresentasikan melalui gerak tubuh dan busana penari. “Womans Of Minangkabau” juga merupakan bentuk ungkapan rasa terima kasih terhadap ibu pertiwi dan kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan penata dengan kasih sayang mereka di tanah Minangkabau.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi oleh visual keindahan dan keistimewaan Perempuan Minangkabau dan visualisasi bentuk *Gonjong rumah Gadang*. Kualitas gerak lembut sebagai penggambaran perempuan pada saat di lingkungan rumah *gadang*, dan kualitas gerak cepat atau enerjik saat Perempuan dalam menghadapi berbagai macam masalah yang harus diselesaikan. Motif meliuk serta motif menusuk yang dipadukan dengan beberapa gerak dasar Minangkabau menghasilkan beragam motif gerak baru yang memperkaya garapan ini. Selain itu, gejolak hati atau konflik batin yang dialami penata melengkapi dramatisasi yang dibangun dari awal hingga akhir tarian.

Karya tari “Womans Of Minangkabau” disajikan dalam garap koreografi kelompok besar, tujuh orang penari perempuan, dengan format *live music*. Warna busana penari dibuat dalam tiga kelompok warna yaitu merah, kuning, dan hitam sesuai dengan warna kebesaran masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: Perempuan, Minangkabau, Koreografi Garap kelompok

ABSTRACT

"Womans Of Minangkabau" is the title of this dance work. *Womans* means Woman, while Minangkabau is the name of the region of West Sumatra which is borrowed as the title of the work. So, "Womans Of Minangkabau" means Minangkabau Woman. The word woman here has many meanings among them: expressions of admiration for the mother who gave birth to us, a form of resentment towards yourself for the delay in realizing the beauty and privileges of the Minangkabau Woman. The work "Womans of Minangkabau" conveys a number of things, namely the visual form and turmoil experienced by the figure of the Minangkabau Woman. Visualization of Women is presented through gestures and dancers' attire. "Womans of

Minangkabau" is also a form of expression of gratitude for the motherland and the two parents who have given birth and raised stylists with their love in the land of Minangkabau.

The basic movements in this dance work are inspired by the beauty and privilege of the Minangkabau Woman and the visualization of the Gonjong Rumah Gadang form. The quality of soft motion as a depiction of women when in a gadang home environment, and the quality of fast or energetic movement when women face a variety of problems that must be addressed. Twisted motifs and piercing motifs combined with some basic Minangkabau movements produce a variety of new motive motives that enrich this claim. In addition, inner turmoil or inner conflict resolved by the stylist completes the dramatization that is built from beginning to end dancing.

The dance work "Womans of Minangkabau" is presented in a choreography of a large group, seven female dancers, with a live music format. Dancers' clothing colors are made in three color groups namely red, yellow and black in accordance with the greatness of the Minangkabau people.

Keywords: Women, Minangkabau, Choreography Work on groups

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat, budaya dan tradisi adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya di Indonesia dan memiliki ciri khas adat, budayanya masing-masing, salah satunya Sumatera Barat yang dikenal dengan masyarakat suku Minangkabau sebagai penduduk aslinya. Sekian banyak ragam kekayaan budaya yang dimiliki, ada satu yang menarik bagi penata yaitu sosok perempuan, yang disebut *Bundo Kanduang*.

Adat Minangkabau memberi peran utama dan keistimewaan terhadap kaum perempuan yang disebut *Bundo kanduang*. *Bundo Kanduang* terdiri dari kata *Bundo* yang bermakna ibu dan *Kanduang* bermakna sejati. Jadi, *Bundo Kanduang* bermakna ibu yang sejati (Nurhaida Nuri, 2017). Keutamaan dan keistimewaan *Bundo Kanduang* ini terhimpun dalam suatu ungkapan yaitu, *Bundo Kanduang* suri tauladan di rumah gadang, penjaga harta pusaka, pengatur dalam keuangan, semarak di dalam kampung, hiasan dalam nagari, yang bangsawan lagi terhormat, kalau hidup tempat bernazar, kalau mati tempat berniat, sebagai pelindung ke Madinah, sebagai payung ke sorga (Buchari Alma, Dt. Rajo Lelo, 2004).

Perannya perempuan sebagai *Bundo Kanduang* ini, adat Minangkabau menentukan beberapa seruhan dan larangan yang harus ditaati oleh setiap perempuan dalam menjalani kehidupannya. Panghulu mengemukakan beberapa sifat dan martabat yang harus dimiliki seorang perempuan atau *Bundo Kanduang*, diantaranya: bersifat benar, jujur, cerdas, pandai berbicara, serta mempunyai rasa malu (Idrus Hakini Dt. Rajo Penghulu, 1991).

Adat Minangkabau telah memberi tuntunan bagi perempuan sebagai *Bundo Kanduang* dalam menjalani kehidupannya, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Bila dikaitkan dengan konsep pikiran alam Minangkabau yang berguru pada alam, yakni adanya perimbangan dalam pertentangan. Jelaslah, bahwa perempuan Minangkabau itu mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda-beda yang tidak bisa disatukan, tetapi mempunyai persamaan dalam wadah masyarakat Minangkabau yang diikat oleh sistem sosial budaya Minangkabau. Artinya, tidak semua perempuan Minangkabau akan sanggup mentaati semua aturan dan menjauhi semua larangan, dengan kata lain, tidak semua perempuan dapat berperan sebagai *Bundo Kanduang*, namun mereka tetap berada dalam kesatuan masyarakat Minangkabau. Penghulu mengelompokkan perempuan atas tiga kelompok, yakni (1) perempuan yang bernama *simarewai*, yaitu

perempuan yang tidak mempunyai pendirian, tidak punya malu dan sopan (2) perempuan yang bernama *mambang tali awan*, yaitu perempuan tinggi hati, suka bergunjing, dan sombong (3) perempuan yang bernama *Parampuan*, yaitu perempuan yang mempunyai sifat terpuji atau perempuan yang berbudi, mempunyai malu dan sopan. Perempuan yang masuk kelompok *Parampuan* inilah yang dinamakan *Bundo Kanduang* (Idrus Hakini Dt. Rajo Penghulu, 1991).

Suku Minangkabau sebagian besar memiliki garis keturunan *Matrilineal* yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu, *patrilineal* berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Dalam sistem *matrilineal* suku Minangkabau, berbentuk kawin bertandang (di mana kedudukan laki-laki hanya sebagai tamu dan tidak berhak atas anaknya serta harta benda dalam rumah tangga) (Rosmini, 60an).

Suasana hati yang dirasakan saat menyaksikan keistimewaan sosok perempuan sekaligus tersadarnya akan kekayaan alam dan budaya Minangkabau yang seharusnya dipelajari sedari dulu, beberapa makna yang terkandung dalam keistimewaan perempuan serta keindahan gerak-gerak yang tercipta saat perempuan memiliki hak dalam kekuasaan, kekayaan, rumah, anak, suku, bahkan kaumnya akan menjadi poin-poin penting yang coba dihadirkan dalam garapan yang berjudul “Womans Of Minangkabau”.

Garapan disajikan dalam format koreografi kelompok. Kelompok besar dengan jumlah penari tujuh orang penari perempuan. Koreografi kelompok dimaksudkan agar dapat menggelar gagasan dan visualisasi konsep dengan baik, karena banyak hal yang bisa diolah dengan jumlah penari yang banyak seperti pola lantai, permainan waktu, dan fokus penari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penciptaan ini adalah Bagaimana mengvisualisasikan perempuan Minangkabau ke dalam bentuk garapan tari?.

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang Tari

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola, wujud, dsd. Dari gambaran visual penata memetik gagasan latar belakangnya, sebagai ia memandangnya, atau garis-garisnya, wujud, ritme, tekstur, warna, fungsi kelengkapan, kehidupan keseharian, atau atau gambaran asosiasi lainnya. Visual keindahan dan keistimewaan yang dimiliki perempuan memberikan rangsang kepada penata untuk melakukan eksplorasi terhadap gerak meliuk, lurus, tegas, dan sakato. Warna-warna dari kostum yang akan digunakan yaitu warna kebesaran masyarakat Minangkabau juga secara visual memberikan rangsang untuk bergerak dengan kualitas gerak yang cepat dan enerjik untuk menyimbolkan warna merah, kualitas gerak yang lembut dan pelan sebagai simbol warna kuning yang agung, kualitas gerak *broken* dan tak beraturan untuk menyimbolkan warna hitam yang misterius.

Rangsang gagasan barangkali paling dikenala dalam tari, di sini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Dalam tari *Womans Of Minangkabau* terkandung gagasan-gagasan atau cerita-cerita yang ingin disampaikan. Cerita tentang gejolak hati yang dialami terhadap sosok keindahan dan keistimewaan perempuan yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Gagasan tentang keindahan warna juga akan disampaikan melalui kostum yang akan digunakan dalam karya nantinya, gagasan mengenai kekayaan alam dan budaya Minangkabau juga akan dihadirkan melalui properti payung yang diolah sedemikian rupa.

B. Tema

Tema dalam pandangan penata merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Hal ini menjadi sangat berarti karena dengan tema maka seorang penata mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Tema yang diusung kali ini ialah tentang gejolak hati yang muncul saat menyaksikan keindahan dan keistimewaan yang dimiliki Perempuan. Hati yang bergejolak saat menyadari bahwa ada kekayaan yang tiada ternilai dalam sosok Perempuan yang selama ini hanya diketahui sebagai hiasan dalam Rumah Gadang. Gejolak hati berarti semua hal yang terasa dihati saat peristiwa tersebut yaitu berupa kebanggaan, kesedihan, penyesalan dan kebahagiaan.

C. Judul Tari

Judul adalah komponen kecil namun sangat penting dalam sebuah karya. Judul hendaknya telah tersampaikan secara tersurat dan tersirat apa yang akan ditampilkan dalam karya tersebut. Pemilihan judul yang unik juga menjadi daya Tarik tersendiri bagi para penikmat yang akan menyaksikan suatu karya tari. Penata memilih judul “Womans Of Minangkabau” untuk karya tari kali ini. *Womans* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah Perempuan, sedangkan Minangkabau adalah nama sebutan daerah yang ada di Sumatera Barat. *Womans Of Minangkabau* berarti Perempuan Minangkabau. Banyak arti yang disampaikan dari kata *Womans* di sini, di antaranya: penekanan terhadap perempuan yang masih membuat penata tertarik untuk menjadikan sumber ide garapan, pengumpatan terhadap diri sendiri kenapa terlambat menyadari sosok perempuan yang begitu berharga, dan bentuk ungkapan kekaguman terhadap sosok keindahan dan keistimewaan yang dimiliki Perempuan Minangkabau.

D. Bentuk dan Cara Ungkap

Womans Of Minangkabau merupakan karya tari yang memiliki tipe tari dramatik dan tipe tari studi. Sisi dramatik dibangun dari awal hingga akhir, karena setiap gerak yang merupakan hasil studi pun sebenarnya memberikan kesan dramatik saat dilakukan.

Karya tari *Womans Of Minangkabau* menggunakan mode penyajian tari representasional dan simbolis. Sebuah pementasan karya tari tidak terlepas dari elemen pendukung tari seperti musik, properti panggung, tata rias dan busana, dan lain-lain. Mode penyajian representasional akan tampak pada musik yang bernuansa Minangkabau, *setting* panggung berupa warna kebesaran Minangkabau, dan beberapa gerak tradisi yang diadopsi. Kesemuanya secara langsung menyampaikan bahwa gagasan tari yang ditampilkan bersumber dari daerah Minangkabau. Mode penyajian simbolis akan dihadirkan lewat gerak-gerak yang menyimbolkan keindahan dan keistimewaan yang dimiliki perempuan itu sendiri, seperti gerak-gerak lurus, meliuk dan tegas sebagai simbol keindahan, gerak-gerak cepat dan berputar pada beberapa bagian tubuh untuk menyimbolkan keistimewaan yang dimiliki perempuan, serta beberapa bentuk *lifting* untuk memvisualkan kekuatan Perempuan Minangkabau.

E. Gerak

Gerak yang digunakan dalam tari Womans Of Minangkabau adalah bentuk gerak yang didominasi liukan, stakato, kualitas gerak berupa cepat, garis-garis tegas, dan beberapa sikap juga gerak dasar tarian Minangkabau seperti *batapuak*, *sambah*, *pitunggu*, *pencak / bungo silek*, *rantak*, dan *berputar*.

F. Penari

Penata memilih para penari yang dirasa memiliki pengalaman berproses, ketubuhan, postur dan hubungan sosial yang baik dengan penata, dengan demikian diharapkan akan terbentuknya atmosfer yang baik dalam proses penggarapan karya “Womans Of Minangkabau” nantinya.

Penari yang dipilih berjumlah tujuh orang penari perempuan. penata merasa semakin tertantang dengan garapan *large group compositions*. Bagi penata, saat jumlah penari bertambah maka akan muncul pula tantangan baru dalam mengatur komposisi tarian tersebut. Jumlah penari yang berjumlah ganjil akan mendapatkan pola-pola berbeda dari segi fokus, pola lantai dan motif gerak yang dilakukan saat semua penari berada di panggung. Mempertimbangkan ukuran panggung tempat pementasan karya Womans Of Minangkabau nantinya maka, jumlah tujuh orang penari dirasa paling ideal.

G. Musik

Pemilihan instrumen yang tepat akan menjadi salah satu indikator yang menentukan keberhasilan garapan yang akan ditampilkan. Format musik yang akan disajikan secara *live* membuat penata tari harus benar-benar menyampaikan suasana yang diinginkan kepada penata musik agar penata musik dapat menentukan jenis instrumen apa saja yang akan digunakan. Latar belakang penciptaan tari yang berangkat dari daerah tempat tinggal penata yaitu Minangkabau, Sumatera Barat, menjadikan instrumen yang dipilih juga didominasi alat musik tradisi Sumatera Barat seperti *saluang*, *bansi*, *sarunai*, *talempong*, *kendang* dan beberapa alat musik modern lainnya.

H. Rias dan Busana

Rias untuk penari karya Womans Of Minangkabau yang ditarikan oleh penari perempuan adalah rias korektif (cantik) agar tampak ideal di panggung. Tatahan rambut dibuat lebih rapi dan dinamis dengan Memakai *lipstick* berwarna terang yang diharapkan

dapat mempertegas bentuk bibir dan dapat menimbulkan sensasi tersendiri dari sudut pandangan penonton.

Busana, penata memilih desain sederhana namun berkesan mewah yang membagi kostum menjadi dua bagian, yaitu bagian atas (baju) dan (rok) untuk perempuan. Desain kostum dibuat sesuai dengan ukuran *body* penari dengan menggunakan bahan yang elastis dengan tujuan untuk dapat melihatkan *body* penari pada saat melakukan gerakan. Bahan yang dipilih adalah kain yang nyaman dipakai, lebih spesifik penata memilih bahan *bludru*. Warna yang dipilih adalah warna merah yang dipadukan dengan warna kebesaran Minangkabau yaitu merah, kuning, dan hitam, agar penari dapat terlihat dengan jelas di panggung yang didominasi warna hitam *backdrop* dan *vinyl* yang berwarna hitam.

III. REALISASI KARYA

A. Ruang Pentas

Karya tari *Womans Of Minangkabau* diciptakan dengan mengacu pada keberadaan *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta sebagai lokasi pementasan ujian Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Penata mempertimbangkan bentuk, ukuran, kapasitas, dan kelengkapan pendukung pementasan lainnya untuk dapat mewujudkan karya ini. Hal ini dirasa sangat penting, karena dengan mempertimbangkan lokasi pementasan maka penata dapat membayangkan konsep ruang tari yang akan dibangun.

B. Tempat Pementasan

Area lokasi pementasan sebuah pertunjukan harus strategis, karena dapat berpengaruh dengan apresiasi penonton yang datang. Lokasi pementasan berada di dalam ruangan yakni di Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1. Tata Rupa Pentas

Karya tari *Womans Of Minangkabau* menggunakan *setting* panggung berupa Payung, trab dan tepung. *Setting* ini dimaksudkan untuk memperkuat suasana yang dihadirkan dalam karya “*Womans Of Minangkabau*”. *Setting* trab akan digunakan pada bagian awal yang menyimbolkan jenjang Rumah Gadang, sedangkan payung dan tepung akan digunakan pada bagian akhir. Selain properti panggung, ada pula

properti tari berupa kain penutup kepala yaitu “Koto Gadang” yang digunakan pada adegan dua. Jumlah penari yang terbilang banyak tidak mengganggu keberadaan *setting*, karena diterapkan sistem *enterance-exit* penari.

2. Tata Cahaya

Kehadiran tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan sudah merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apalah artinya pertunjukan seni tanpa tata cahaya atau apalah pula artinya bila tata cahaya tanpa pertunjukan seni. Bisa dikatakan bahwa tata cahaya lahir dari ramin seni pertunjukan, besar dan dewasa bersama seni pertunjukan pula.¹ Tari Womans Of Minangkabau yang mempermainkan komposisi penari, *setting* panggung dan dramatisasi gejolak hati, sangat membutuhkan dukungan penyorotan yang baik untuk menyampaikan kesan dan pesan dari setiap elemen tersebut.

IV. EVALUASI

Dalam tahap realisasi proses dan hasil penciptaan karya, penata tari membagi karya dalam beberapa adegan atau segmen yaitu :

A. Introduksi

Pada bagian introduksi akan ditampilkan dua orang penari yang menggambarkan sosok perempuan yaitu *Bundo Kanduang*. Satu orang penari berada di bagian depan yang menyimbolkan sosok anak yang jauh dari pelukan sang ibu, sedangkan satu penari berada di belakang sambil duduk yang merindukan akan sosok anaknya, sekaligus mewakili diri penata pada saat jauh dari pangkuan sang ibu. Suasana Minangkabau akan digambarkan dengan nuansa musik tradisi yang khas dengan dominasi suara *Saluang*.

B. Adegan 1

Pada adegan satu ditampilkan lima penari dengan pola *enterance-exit* yang menyimbolkan keindahan perempuan. Saat inilah akan ditampilkan komposisi dengan

¹Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, 2010, Yogyakarta, Cipta Media, p.1

studi gerak lurus, meliuk dan tegas yang dipadukan dengan esensi *bungo silek* Minangkabau.

C. Adegan 2

Adegan 2 menampilkan gerak-gerak yang didominasi oleh gerakan cepat dan dinamis sebagai perlambangan atau visual keistimewaan yang dimiliki Perempuan Minangkabau. Pola lantai yang beragam, permainan hitungan, tempo, arah hadap, level dan dinamika yang ditata sedemikian rupa menjadi keunggulan bagian ini. Pada pertengahan adegan 2 ini akan ditampilkan bentuk-bentuk motif gerak tusuk yang mengambil pola-pola atap rumah Adat Minangkabau, juga dimaksudkan untuk mempermainkan dinamika pertunjukan agar tidak memberikan kejenuhan pada penonton. Selanjutnya, akan ditampilkan gerak-gerak sebagai hasil eksplorasi payung sebagai properti. Klimaks tarian *Womans Of Minangkabau* terdapat pada adegan 2 ini.

D. Ending

Bagian ini merupakan antiklimaks, klimaks yang dicapai pada bagian sebelumnya, maka akan tersisa satu orang penari yang diberi pencahayaan fokus, tersadar bahwa dirinya telah melupakan jati dirinya sebagai Perempuan Minangkabau dan meninggalkan kekayaan dan budaya yang dimiliki hingga tersadar akan budaya di Ranah Minang dan enam orang penari lainnya akan berlari membawa payung yang tinggal kerangka diantara satu orang yang memakai payung yang utuh Akan dihadirkan *special lights* dari arah penonton lurus mengenai badan penari menuju ke arah depan, seakan menunjukkan jalan pulang, perlahan *back drop* akan ditutup perlahan. Pada bagian ini juga akan disajikan permainan *setting* panggung yang terdiri dari tepung yang diinjak menandakan langkah yang dahulu tidak akan diingat lagi dan akan terhapus hilang sendirinya.

V. KESIMPULAN

Karya tari *Womans Of Minangkabau* terinspirasi dari pengalaman pribadi terkait dengan tanah kelahiran Minangkabau Sumatera Barat. Gagasan disampaikan melalui bahasa tubuh atau gerak-gerak yang disusun dengan penuh pertimbangan hingga melahirkan sebuah karya tari yang utuh. *Womans* berarti perempuan, sedangkan Minangkabau adalah nama sebutan bagi masyarakat Sumatera Barat, dipinjam menjadi

judul karya ini. *Womans Of Minangkabau* berarti Perempuan Minangkabau. Perempuan di sini memiliki banyak makna diantaranya: seorang *bundo kandunag* dalam suku dan kaumnya, sebagai ibu bagi yang telah melahirkan kita yang sampai saat ini masih terus menjadi inspirasi dalam berkarya.

Secara garis besar, karya tari *Womans Of Minangkabau* menyampaikan semua hal yang dirasakan saat menyaksikan keindahan dan keistimewaan Perempuan Minangkabau. Hal ini sangat menjadi istimewa, karena pemandangan serupa menjadi langka setelah sekian lama kampung halaman ditinggalkan demi menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat itu, berbagai macam rasa muncul di hati dan bergejolak dengan hebat. Bangga, sedih hingga penyesalan yang dalam dirasakan, semuanya terus-terusan menghantui pikiran. Saat kembali ke Jogja, gejolak tersebut semakin menjadi-jadi, muncul pula kerinduan mendalam terhadap tanah kelahiran, terutama kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan penata di bumi Minangkabau tersebut.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Alma, Buchari, Dt. Rajo Lelo. 2004. *Bundo Kanduang : (Limpapeh Rumah Gadang): Tuntunan Wanita Minangkabau.*
- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan.* Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Bing, Agus. *Tradisi Mencintai Bumi.* Majalah Seni dan Budaya “Gong” Edisi 71/VII/2005. Yogyakarta
- Djanalis. 2009. *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau.* Jakarta: Dirjen Depdiknas.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2004. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok.* Yogyakarta: ELKAPHI
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk- Teknik-Isi).* Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma. M. 2006. *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari* Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Padepokan Press.
- Langer, Suzanne. K. 2006. *Problems Of Art (Problematika Seni).* Sunan Ambu Press.
- Lindawati. 2006. *Alam Dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau.* Padang: Andalas University Press.
- Meri La. 1975. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari.* Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Modern dan Tradisi.* Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan.* Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian.*

Yogyakarta: Cipta Media.

Murgiyanto, Sal. 1971. *Pedoman Dasar Penata Tari A Primer For Choreographers*.

_____.1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar, Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan.

Murni, Nirwana. 2003. *Pembelajaran Teknik Gerak Dasar Tari Minangkabau*. Jakarta: Dirjen Depdiknas.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Busana*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nuri, Nurhaida. 2017. *Eksistensi Perempuan Dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau*. Padang Panjang Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana : Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher* atau *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sutrisno, Mudji. 2010. *Ranah-Ranah Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.

Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan: Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: INSISTPress.

B. Sumber Lisan

1. Rosmini, Perempuan 60 tahun, yang merupakan Ibu kandung penata.
2. Isar, laki-laki 65 tahun, yang merupakan ayah kandung penata.
3. Yusnimarti, Perempuan 62 tahun, *Bundo Kandung* (Penjaga rumah *Gadang Suku Body Chaniago*).

4. Andra Suhermon, laki-laki 52 tahun yang merupakan seorang seniman dan pemilik Dekorasi pengantin “Pusako”.
5. Siska Aprisia, Perempuan 28 tahun, Alumni Pascasarjana Tari ISI Padang Panjang.
6. Janihari Parsada, laki-laki 27 tahun, Alumni Pascasarjana Tari ISI Yogyakarta.

C. Sumber Video

Tari “Lapak Galembong” karya Deslenda

Tari “La Olai” Karya Elizarti

Tari “ ondeh Marawa” Karya Janihari Parsada

D. Sumber Elektronik (*Webtografi*)

<http://bunghatta.ac.id> Peran dan Kedudukan Perempuan Dalam Kebudayaan Minangkabau. Artikel ini diupload oleh Yusrita Yanti, S.s., M.Hum pada 17 Agustus 2005.

<https://www.garudacitizen.com> Perempuan Minangkabau dan Keistimewaan.
Artikel ini diupload